

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diakui secara luas sebagai prioritas kebutuhan global yang sangat penting. Hal ini didasarkan pada berbagai alasan yang mencakup dampak positif pendidikan pada individu, masyarakat, dan dunia secara keseluruhan. Satu alasan mengapa pendidikan dianggap sebagai prioritas kebutuhan global yaitu guna peningkatan kualitas hidup individu. Pendidikan memberikan individu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Ini mencakup akses ke pekerjaan yang lebih baik, gaji yang lebih tinggi, kesehatan yang lebih baik, dan kemungkinan pengembangan diri yang lebih besar.

Era *Society 5.0* adalah istilah yang mengacu pada perkembangan masyarakat yang semakin terintegrasi dengan teknologi digital dan inovasi. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mereka siap menghadapi tantangan dan peluang yang muncul dalam masyarakat yang semakin terhubung dan canggih. Pendidikan harus mempromosikan pengembangan karakter peserta didik, termasuk nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Hal ini dapat membantu mereka dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi dan dalam interaksi mereka dengan orang lain. Era *Society 5.0* menghadirkan tantangan dalam hal multikulturalisme dan keragaman. Pendidikan harus membantu peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang lainnya, serta mendorong toleransi dan kerjasama antarbudaya.

Menurut Saingo, dkk. (2023: 45) "Memasuki era sosial 5.0 yang ditandai dengan menguatnya pengaruh globalisasi dapat berdampak pada semakin kuatnya pengaruh yang mampu melemahkan karakter positif pada anak remaja". Sebagai gambaran nyata dari situasi melemahnya karakter anak remaja seperti yang diungkapkan oleh Buchory dan Swadayani (2023: 237) yaitu "Selain kegiatan tawuran, terdapat berbagai kegiatan yang negatif seperti bolos sekolah, menyontek, sering terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, pornografi, pembangkangan, terlibat narkoba, dan sebagainya".

Seiring dengan fenomena di atas telah dijelaskan dalam Q.S. Asy-Syams (91): 7-8 yaitu,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Terjemahan: “Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya”. Menurut Arifin (2020:73), “mengilhamkan berarti memberi potensi agar manusia melalui *nafs* dapat menangkap makna baik dan buruk serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan”. Selanjutnya dalam QS. Asy-Syams (91): 9-10, dijelaskan bahwa manusia dituntut untuk memelihara kebaikan, Allah telah menciptakan manusia dengan potensi besar guna meraih kebajikan.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ

Terjemahan: “Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”. Sejalan dengan hal tersebut, Duska,dkk. dalam Budastra, dkk. (2023: 64) membuat deskripsi yaitu “Etika merupakan suatu hal yang berkaitan dengan benar atau salah (baik atau buruk), sehingga etika sering kali digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi tindakan atau praktik manusia”. Budastra, dkk. (2023: 63) menyebutkan bahwa “peranan etika dan religiusitas adalah untuk membentuk karakter yang baik”.

Menurut Daryanes dalam Widiatmaka (2023:33) yaitu “Pendidikan karakter di Indonesia sudah diatur di dalam kurikulum di setiap jenjang pendidikan, sehingga melalui pendidikan formal diharapkan menjadi individu yang berkarakter Pancasila atau sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia”. Pemerintah berupaya memperkuat karakter peserta didik melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (P3K) sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah telah menerapkan kurikulum merdeka, yang salah satu ciri pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah bertugas membimbing peserta didik yang mempunyai karakter Profil Pelajar Pancasila. Ada enam elemen dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Berdasarkan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 yaitu:

“Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)” - Pasal 1 Ayat 1.

“PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab” – Pasal 2 Ayat 1.

Secara operasional, orientasi pendidikan karakter juga disampaikan oleh Sri Narwanti dalam Rianawati (2020:20) meliputi:

1. Memberikan fasilitas dalam menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai spesifik agar terbentuk dalam perilaku peserta didik, baik dalam pendidikan formal di lembaga pendidikan maupun pendidikan informal maupun nonformal setelah keluar atau lulus dari sekolah.
2. Mengawasi dan mengevaluasi serta mengendalikan tingkah laku peserta didik yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh pendidik.
3. Membangun jaringan dan hubungan yang intens dengan lingkungan keluarga dan masyarakat dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Peran sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik sangat penting. Karakter mencakup nilai-nilai, etika, sikap, dan perilaku seseorang, dan pembentukan karakter yang positif adalah tujuan penting pendidikan. Sekolah memainkan peran sentral dalam memberikan pendidikan moral dan etika kepada peserta didik. Ini melibatkan pembelajaran nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, rasa tanggung jawab, empati, dan toleransi. Pendidikan moral membantu peserta didik memahami perbedaan antara benar dan salah dan mengembangkan sikap yang baik.

Kepala sekolah berperan sebagai *leader*, *manager*, dan juga supervisor harus mampu membuat langkah-langkah dalam penguatan pendidikan karakter di sekolahnya. Kepala sekolah memegang kendali dan penentu arah pendidikan dan pengambil kebijakan mempunyai peran penting agar nilai-nilai karakter tertanam pada diri warga sekolah. Sekolah yang pada hakikat utamanya adalah wadah upaya pemindahan pengalaman peserta didik dan pengembangannya itu kemudian menempati tempat khusus oleh guru dalam pembelajaran serta pada tugas pokok dan fungsi yang lain.

Kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan manajemen berbasis sekolah akan mendorong keterlibatan warga sekolah terutama guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan tujuan manajemen berbasis sekolah itu sendiri, yaitu menurut Sagala dalam Sururi dan Krisnanto (2020:18) salah satu manfaat MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) adalah “meningkatkan kualitas transfer ilmu pengetahuan dan membangun karakter bangsa yang berbudaya”.

Fenomena yang terjadi di masyarakat ternyata menunjukkan hal yang tidak sesuai dengan tujuan pemerintah. Beberapa pemerhati pendidikan justru berpendapat bahwa kualitas pendidikan di Indonesia menurun. Salah satu indikatornya adalah menurut Marzuki dan Hapsari dalam jurnal Nasrudin, dkk. (2023:12) yaitu “menurunnya sikap dan perilaku moral lulusan satuan pendidikan yang semakin tidak sesuai dengan tatanan nilai moral yang diinginkan”. Menurut Addullah, dkk dalam Nasrudin, dkk. (2023:12) yaitu “Saat ini banyak peserta didik yang perilakunya tidak menunjukkan sopan santun dan cenderung tidak peduli terhadap lingkungan. Menurut Revalina, dkk. (2023:60) yaitu “faktor yang menjadi penyebab degradasi moral siswa yaitu lemahnya pengetahuan dan pemahaman siswa akan nilai-nilai Pancasila, kelalaian orang tua dalam mendidik anak, dan adanya gadget atau media sosial”.

Dalam observasi yang peneliti lakukan selama Bulan Oktober 2023 di SMPN 2 Satap Mesuji Timur dari Tanggal 2 Oktober 2023 sampai Tanggal 26 Oktober 2023 mengenai penerapan strategi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan peran guru dalam penguatan pendidikan karakter jika diamati masih banyak penemuan diantaranya masih ada siswa yang kurang disiplin, siswa datang terlambat namun belum adanya sanksi tegas oleh kepala sekolah, tidak mengenakan atribut lengkap, masih ada siswa berkeliaran di sekolah saat jam belajar. Indikasi lainnya yaitu guru masih cenderung menekankan pada upaya penyampaian informasi atau ilmu pengetahuan daripada penanaman nilai karakter.

Program pendidikan karakter sejatinya telah dibuat oleh sekolah yaitu program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). Dimana intruksi kepala sekolah pada penerapan program tersebut adalah setiap pagi ibu bapak guru menyambut siswa yang datang ke sekolah di depan pintu gerbang. Namun pada kenyataannya, selama peneliti mengobservasi selama dua minggu di sekolah tersebut, hanya 15-20% saja guru yang menyambut kehadiran siswa di gerbang

sekolah pada pagi hari dan itu cenderung oleh individu guru yang sama. Meskipun kepala sekolah sudah membuatkan jadwal untuk guru dalam penyambutan siswa, namun evaluasinya tetap menunjukkan pada kurang optimalnya kehadiran guru pada prosesi penyambutan siswa di pagi hari.

Pada bidang kedisiplinan lainnya juga masih kerap terlihat kondisi dimana guru datang terlambat, tidak sesuai jadwal pembelajarannya. Kondisi lainnya yaitu masih ada beberapa guru tidak mengenakan atribut dan seragam sesuai peraturan. Menurut pandangan kepala sekolah, situasi minimnya kondisi disiplin guru disebabkan karena kondisi dan letak sekolah yang berada di desa pedalaman (pelosok). Kurangnya pantauan dari dinas pendidikan dan pengawas sekolah menyebabkan iklim sekolah yang tidak stabil.

Berdasarkan latar belakang mengenai penjabaran pendidikan karakter di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai strategi pendidikan karakter di SMPN Satap 2 Mesuji Timur, dan peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Peran Guru Pada Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SMPN Satap 2 Mesuji Timur Provinsi Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat ditemukan beberapa identifikasi masalah di SMPN 2 Satap Mesuji Timur, yaitu:

1. Masih terdapat siswa yang kurang disiplin, indikatornya adalah banyaknya siswa datang terlambat ke sekolah;
2. Masih terdapat siswa tidak mengenakan atribut sekolah lengkap;
3. Masih ada siswa berkeliaran di halaman sekolah saat jam belajar;
4. Belum adanya sanksi tegas oleh kepala sekolah serta guru kepada siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah;
5. Ada kecenderungan guru masih menekankan pada upaya penyampaian informasi atau ilmu pengetahuan daripada penanaman nilai karakter;
6. Terdapat guru yang belum disiplin;
7. Belum optimalnya strategi yang dijalankan kepala sekolah dalam meningkatkan peran guru pada penguatan karakter siswa di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan peran guru dalam penguatan pendidikan karakter di SMPN Satu Atap 2 Mesuji Timur Kabupaten Mesuji Lampung?
2. Apa saja yang menjadi faktor penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan peran guru dalam penguatan pendidikan karakter di SMPN Satu Atap 2 Mesuji Timur Kabupaten Mesuji Lampung?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung kepala sekolah dalam meningkatkan peran guru dalam penguatan pendidikan karakter di SMPN Satu Atap 2 Mesuji Timur Kabupaten Mesuji Lampung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan peran guru dalam penguatan pendidikan karakter di SMPN Satu Atap 2 Mesuji Timur Kabupaten Mesuji Lampung.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan peran guru dalam penguatan pendidikan karakter di SMPN Satu Atap 2 Mesuji Timur Kabupaten Mesuji Lampung.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung kepala sekolah dalam meningkatkan peran guru dalam penguatan pendidikan karakter di SMPN Satu Atap 2 Mesuji Timur Kabupaten Mesuji Lampung.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
 - a. Sebagai sumbangan penelitian dalam hal pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam menjalankan penguatan pendidikan karakter.
 - b. Meningkatkan kolaborasi guru dengan kepala sekolah terkait upaya penguatan pendidikan karakter.
 - c. Memperbaiki dan meningkatkan nilai pada rapor pendidikan sekolah.
 - d. Terciptanya budaya positif di sekolah.

2. Bagi Guru

- a. Hasil penelitian membantu guru dalam peningkatan perannya di sekolah dalam hal pendidikan karakter.
- b. Guru mampu mengintegrasikan pembelajaran dengan upaya penanaman karakter baik peserta didik, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

F. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Satu Atap 2 Mesuji Timur Lampung yang beralamat di Jalan Poros Desa Talang Batu, Kecamatan Mesuji Timur, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung. Letak astronomis sekolah yaitu $4^{\circ}05'50''\text{S}$, $105^{\circ}27'54''\text{E}$. Letak desa yang dikelilingi oleh perkebunan luas milik perusahaan swasta (PT) menyebabkan lokasi desa ini terisolir. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut merupakan tempat tugas peneliti.